

**HUBUNGAN PEMBERIAN HUKUMAN FISIK
DENGAN DISIPLIN DIRI SISWA DI SMA PAB
SAMPALI KECAMATAN PERCUT SELI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG
TAHUN AJARAN 2008 / 2009**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat - syarat
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana



Oleh :

SITI ARDIAH LUBIS

No. Stambuk : 04 860 0047

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 0 9**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23


1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area


JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN PEMBERIAN HUKUMAN FISIK
DENGAN DISIPLIN DIRI SISWA DI SMA PAB
SAMPALI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN
KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN AJARAN
2008/2009

NAMA MAHASISWA : SITI ARDIAH LUBIS

NIM : 04 860 0047

BAGIAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN


Nini Sri Wahyuni S.Psi. M.Pd
Pembimbing I


Rahmi Lubis. S.Psi. MSi
Pembimbing II

Kepala Bagian


Nini Sri Wahyuni S.Psi. M.Pd


Dekan
Dra. Irna Minauli. MSi

Tanggal Sidang Meja Hijau

27 APRIL 2009

UNIVERSITAS MEDAN AREA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Manfaat Penelitian	5
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Disiplin Diri	7
1. Pengertian Disiplin Diri	7
2. Upaya Penerapan Disiplin Diri pada Siswa	10
3. Bentuk-bentuk Penerapan Disiplin Diri dalam Belajar	13
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Diri	16
5. Aspek-aspek Disiplin Diri	19
B. Hukuman Fisik	20
1. Pengertian Hukuman Fisik	20
2. Syarat-syarat Pemberian Hukuman Fisik	22
3. Aspek-aspek Pemberian Hukuman Fisik	23

4. Hukuman Rohani	26
C. Disiplin Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin	33
D. Hubungan Hukuman Fisik dengan Disiplin Diri	35
E. Hipotesis	38
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	39
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	40
D. Metode Pengumpulan Data	41
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	43
F. Metode Analisis Data	45
BAB IV. PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	47
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan	58
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin diri sangat penting bagi diri seseorang dan juga bagi orang lain. Disiplin diri merupakan disiplin yang diharapkan oleh organisasi yang merupakan manifestasi atau aktualisasi dari tanggung jawab pribadi, yang berarti meyakini dan menerima nilai-nilai yang ada diluar dirinya.

Disiplin merupakan suatu konsep perilaku yang menuntut adanya kepatuhan terhadap peraturan atau ketentuan guna mengatur suatu keadaan yang tertib, sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarfno Surahmad, (1992) bahwa disiplin adalah ketetapan terhadap peraturan yang ada dalam aktifitas.

Disiplin diri adalah suatu mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan-larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut (Ansari, 1983).

Disiplin diri adalah pengaturan-pengaturan yang diterapkan oleh karena adanya perintah yang mengatur dan mengarahkan potensi yang ada dalam diri seseorang agar mampu mengikuti dan mentaati apa yang telah digariskan tersebut sehingga tercapai keberhasilan yang diharapkan. Disiplin diri berkaitan dengan hukuman yang diberikan siswa yang memiliki didiplin yaitu dengan mentaati segala peraturan yang diperintahkan akan terhindar dari pemberian hukuman, akan tetapi sebaliknya siswa yang tidak memiliki disiplin tentunya akan mendapatkan sanksi berupa hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Siswa di SMA PAB Sampali memiliki disiplin diri yang dinilai rendah. Perilaku yang rendah ini terlihat dari cara siswa yang pernah melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah dibuat pihak sekolah. Hal demikian diketahui bahwa siswa belum mengetahui makna dari perintah guru. Disiplin diri yang diharapkan merupakan manifestasi atau aktualisasi dari tanggung jawab pribadi, yang berarti meyakini dan menerima nilai-nilai yang ada diluar dirinya. Disiplin diri merupakan hasil proses belajar (sosialisasi) dari keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai yang menunjang disiplin, baik yang ditanamkan oleh orang tua, guru maupun masyarakat. Merupakan bakal positif bagi sumber dan berlangsungnya disiplin diri melalui disiplin dari seseorang selain dapat menghargai dirinya sendiri juga dapat menghargai orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin diri siswa adalah pemberian hukuman fisik. Hukuman fisik adalah hukuman yang diberikan kepada yang bersalah, seperti dipukul, dicubit, dicambuk dan lain-lain, yang bersifat fisik atau jasmani siswa. Hukuman menurut Ahmadi (1991) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa anak itu dan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya tidak mengulanginya.

Di sekolah, hukuman fisik masih sering digunakan. Banyak guru atau para pendidik berpendapat, ketakutan murid pada hukuman fisik akan menambahkan kekuatan atau kewibawaan guru. Dengan demikian sang murid akan lebih mudah dikendalikan. Namun ini bukanlah satu-satunya cara untuk mengendalikan murid atau anak. Ada banyak metode yang bisa dipilih untuk menumbuhkan kepatuhan atau kedisiplinan (www.google.com).

Hukuman fisik, menurut Summerheil (dalam Shochib, 1988) merupakan suatu usaha untuk memaksakan kehendak. Walaupun tujuan utamanya untuk menegakkan disiplin anak, tindakan ini dapat berakibat sebaliknya. Anak menjadi frustrasi, sehingga anak akan merespon tujuan itu, banyak anak merasa bahwa menerima hukuman fisik tidak terhindarkan, sehingga mereka menjadi resisten (kebal). Sehingga anak cenderung membiarkan dirinya dihukum dari pada melakukan aktivitasnya.

Hers (dalam Shochib, 1988) menyatakan bahwa hukuman fisik dapat memicu perilaku agresif, jika orangtua memberikan hukuman fisik yang kurang tepat kepada anak. Hukuman fisik yang hanya ditekankan dari segi dokumen dan bukan sebagai bantuan akan mengakibatkan menjadi penyiksaan.

Hukuman sebagai *reinfocemen* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, seseorang pemberi hukuman tentunya guru dalam lingkungan pendidikan sekolah, dituntut harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hukuman walaupun merupakan alat yang bersifat negatif, namun bisa juga sebagai alat atau cara untuk mengefektifkan belajar. Suatu pelajaran di sekolah akan sulit dikuasai oleh siswa bahkan perhatian serta konsentrasi mereka akan terganggu (melemah) di dalam proses belajar mengajar, jika guru yang mengajarnya bersifat lunak, membiarkan anak, tidak memberikan teguran atau cara yang lain sebagai hukuman terhadap anak yang melanggar ketertiban kelas. Terutama pelanggaran itu dapat mengganggu kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga proses itu tidak memberi rasa tenang terhadap para siswa dalam belajar, tidak memberi kemungkinan kepada mereka untuk meningkatkan perhatiannya dan mengganggu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

konsentrasi mereka dalam belajar. Dengan demikian, proses itu tidak akan dapat memberi hasil yang baik, baik bagi pelajar maupun pengajar sehingga dapat pula menghambat mereka untuk mencapai keberhasilan belajar yang baik di sekolah.

Hukuman hendaknya sebanding dengan pelanggaran, sehingga anak didik tidak merasa tertekan atas hukuman itu. Sebab kalau anak didik merasa tertekan menerima hukuman itu dapat bersifat negatif, akibatnya dalam melaksanakan tata tertib sekolah atau peraturan-peraturan sekolah adalah timbulnya rasa takut mendapatkan hukuman dan bukan melatih supaya mereka sadar akan kesalahannya dengan kata lain sebelum dijatuhkannya hukuman tersebut diadakannya bimbingan secara kolektif maupun secara pribadi sehingga mereka mengetahui baik buruknya, lalu hukuman itu akan dilaksanakan tanpa disuruh maupun diperintah secara paksa.

Sebagaimana yang terjadi sering guru melaksanakan hukuman tanpa memperhatikan dengan seksama kesalahan apa yang dilakukan siswa, guru tidak melihat kesalahan siswa secara nyata kemudian menghukum siswa dengan cara mencubit bahkan memukul siswa dengan benda yang kasar. Sebaiknya guru apabila memberikan hukuman terlebih dahulu mengetahui pokok permasalahan yang terjadi, sebab hukuman yang diberikan akan dapat berakibat buruk dan dapat menghambat perkembangan siswa khususnya dalam masalah disiplin dirinya.

Hukuman yang mengandung kekerasan apalagi hukuman itu mencelakakan anak didik, menyebabkan mereka akan menipu. Mereka akan merasa ketakutan dan anak didik mengelakkan diri dari kenyataan dengan mencari-cari alasan supaya bebas dari hukuman. Bahwa tidak kecil kemungkinan mereka akan mengadakan perlawanan batin yang dapat terpancar melalui

pengamatan, bahkan banyak peristiwa-peristiwa yang mengejutkan yang terjadi

Document Accepted 28/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id) 28/7/23

pada diri siswa seperti adanya murid yang melawan terhadap gurunya, siswa yang menganggap remeh atau acuh pada guru, sedikit sekali para guru yang menanggapi.

Dalam menjalankan hukuman fisik guru di PAB, kalau siswa berbuat salah guru menghukum dengan, mencubit, pukulan, dan jeter. Hukuman fisik di PAB sering menimbulkan rasa dendam dan tidak senang pada diri siswa kepada guru sehingga mendorong kecenderungan untuk mengulangi atau berbuat sesuatu yang lain sebagai protes atas ketidak senngannya atau hukuman yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas muncul keinginan peneliti untuk membuat suatu penelitian yang dapat menjawab berbagai masalah mengenai hukuman fisik dan disiplin diri anak dengan merumuskan sebuah judul penelitian yaitu: "Hubungan Pemberian Hukuman Fisik dengan disiplin Diri Siswa di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2008/2009.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal yang sangat penting, sehingga seorang peneliti mempunyai arah yang jelas dalam memperoleh data penelitian, maka sebagai tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan pemberian hukuman fisik dengan disiplin diri siswa di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2008/2009.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan hubungan antara pemberian hukuman fisik dengan disiplin diri siswa di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2008/2009.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan bagi guru agar dapat menjalankan pembelajaran kepada siswa agar siswa memiliki disiplin diri khususnya di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2008/2009.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disiplin Diri

1. Pengertian Disiplin Diri

Disiplin merupakan suatu konsep perilaku yang menuntut adanya kepatuhan terhadap peraturan atau ketentuan guna mengatur suatu keadaan yang tertib, sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno Surahmad, (1992) bahwa disiplin adalah: “ketetapan terhadap peraturan yang ada dalam aktifitas”.

Disiplin adalah suatu mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan-larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut (Ansari, 1983).

Secara terperinci pengertian disiplin disebutkan Poerbakotja (1982) yaitu:

- a. Proses mengarahkan/mengabdikan kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan, keinginan atau kepentingan-kepentingan kepada suatu cita-cita, atau cita-cita tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar.
- b. Pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawahan (pelajar-pelajar) dengan mempergunakan sistem hukuman atau hadiah.
- c. Suatu cabang ilmu pendidikan.
- d. Dalam kemiliteran; patuh kepada atasan dan melaksanakan perintah
- e. Dalam sekolah; suatu tingkatan tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi

yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, penerapan disiplin bermakna adanya usaha perbaikan dalam menjalankan tugas seperti yang dikemukakan oleh Thahir, (1991) bahwa disiplin adalah: “bimbingan ke arah perbaikan melalui penerapan, pengarahan dan paksaan”. Selanjutnya The Liang Gie, (1991) memberikan pengertian disiplin sebagai berikut : "disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.

Goog's (1959) dalam *Dictionay of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih baik .
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Webter's new Wold Dictionary (1959) memberikan batasan disiplin sebagai: latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib dan efisien.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun pengertian disiplin diri adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh seseorang dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap lingkungan secara keseluruhan.

Ada tiga macam disiplin. Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali, atau kebebasan yang bertanggung jawab. Thahir, (1991)

Berdasarkan tiga konsep disiplin tersebut, kemudian dikemukakan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin diri siswa. Pertama, dinamai dengan teknik alternatif *external control*, ialah suatu teknik dimana disiplin guru haruslah dikendalikan dari luar. Teknik ini meyakini kebenaran akan teori X, yang mempunyai asumsi-asumsi tak baik mengenai manusia. Karena tak baik, mereka harus senantiasa diawasi dan dikontrol terus, agar tidak terjerembab ke dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik *external control* ini, siswa harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada siswa yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada siswa yang mempunyai disiplin tinggi.

Kedua, dinamai dengan teknik *inner control* atau *internal control*. Teknik ini adalah merupakan kebalikan dari teknik di atas. Teknik ini mengupayakan agar guru dapat mendisiplinkan diri mereka sendiri. Guru disadarkan akan arti pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha

mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dapat dikembangkan dengan baik, maka akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dibandingkan dengan teknik *external control*.

Ketiga, adalah teknik *cooperative control*. Menurut teknik ini, antara pembina dan guru harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Pembina dan guru lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sangsi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dibuat bersama.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan beberapa ahli di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan disiplin diri adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya yang pada prinsipnya untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam menjalankan tugas.

2. Upaya Penerapan Disiplin Diri Pada Siswa

Beberapa upaya yang dilakukan dalam menerapkan disiplin diri pada siswa Sobur, (1986):

a. Dengan Pembiasaan

Siswa dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur. Misalnya: berpakaian rapi dan sopan, masuk dan keluar dari kelas harus permisi dan hormat terhadap guru, berbicara yang baik serta lemah lembut.

b. Dengan contoh dan teladan

Dalam istilah agama dikenal dengan *uswatun hasanah* (tauladan yang baik). Terutama dalam masalah ini guru hendaknya memberikan contoh sikap yang baik sehingga siswa dapat melaksanakan semua peraturan yang telah

ditetapkan tanpa merasa adanya paksaan dalam dirinya.

c. Dengan penyadaran

Disamping adanya pembiasaan, contoh dan teladan maka siswa semakin kritis ingin mengerti peraturan/ larangan yang ada. Maka kewajiban bagi guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang dapat diterima dengan baik oleh pikiran siswa. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran siswa tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dengan larangan yang harus ditinggalkan.

d. Dengan pengawasan/ kontrol

Bahwa kepatuhan santri terhadap adanya peraturan/ tata tertib mengenal juga adanya naik turun, dimana hal itu disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap siswa. Adanya kemungkinan siswa tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawas/ kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan yang akibatnya merugikan keseluruhan. Oleh sebab pada waktu-waktu tertentu -pengawasan harus disertai dengan hukuman yang bersifat edukatif.

Penerapan disiplin dapat dilakukan secara persuasif, kritik, dan agresif. Hal ini dikatakan Sobur, (1986): ternyata disiplin yang terlalu lemah, efeknya tidak memuaskan. Kadang-kadang memang diperlukan hukuman sebagai bentuk atau metode disiplin terutama dalam situasi-situasi tertentu tetapi disiplin yang terlalu keraspun akan menimbulkan akibat yang tidak diharapkan. ✓

Penerapan disiplin dapat mewujudkan siswa/I untuk menjadi manusia yang siap pakai ditengah-tengah kehidupan masyarakat karena salah satu tujuan pendidikan adalah untuk melatih siswa agar dapat berdikari dan membina diri supaya tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Dengan demikian jelaslah bahwa disiplin merupakan elemen atau unsur utama melaksanakan pendidikan sehingga dapat dikatakan semakin baik penerapan disiplin maka semakin baik pula proses belajar mengajar. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan disiplin di sekolah untuk memperbaiki tingkah laku melalui pengarahan, penerapan dan paksaan agar mereka tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Dengan demikian siswa bersedia untuk mematuhi dan melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan sehingga siswa dapat belajar dengan baik.

Disiplin berkedudukan sebagai alat di dalam pendidikan untuk menunjang kelangsungan proses pelaksanaan belajar mengajar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, serta menerapkan sikap kebiasaan yang baik pada diri siswa dalam proses belajar mengajar. Disiplin tidak dibuat semata-mata demi kenikmatan guru namun juga dibentuk agar bermanfaat bagi anak didik. Oleh karena itu penciptaan disiplin belajar menghindari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa terhadap tingkah laku pengajaran itu sendiri.

Penyimpangan tingkah laku yang tidak wajar akan membuat kegagalan bagi siswa untuk berprestasi. Dalam hal inilah diperlukan adanya disiplin. Sebagaimana dikatakan Sudirman (1992) bahwa: ‘disamping kondisi ruang kelas, yang dapat mempengaruhi keefektifan pengajaran juga perilaku-perilaku siswa itu sendiri, baik secara individual maupun secara kelompok. Perilaku-perilaku yang tidak wajar dilakukan oleh para siswa sering menyebabkan kegagalan dalam pelaksanaan pengajaran dalam arti tujuan pengajaran yang tidak tercapai.’”

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara terus menerus dan bertahap. Oleh karena itu untuk mencapai tingkah laku

yang sesuai dengan tujuan pendidikan maka salah satu alatnya adalah dengan menerapkan disiplin. Disiplin yang diterapkan dalam belajar bersifat kontiniu, bukan disiplin musiman atau sebagainya. Hal ini dikemukakan Sobur, (1986): “disiplin yang hanya berlaku musiman juga tidak akan berguna sama sekali bagi peningkatan mutu pendidikan anak-anak”.

Sebagai orang yang belajar siswa merupakan organisasi yang hidup, dinamis dan terus mengadakan interaksi dengan lingkungannya. Para siswa terus aktif berhubungan dengan lingkungannya. Tidak jarang dalam berinteraksi siswa menemukan aksi dan reaksi yang pada gilirannya akan terjadi penyimpangan disiplin diterapkan di sekolah bukan mengajak siswa untuk melakukan penyimpangan, tetapi penerapan dalam belajar tidak lain adalah mengarahkan siswa untuk dapat memahami bahwa antara diri dan lingkungannya terjadi interaksi yang sama-sama bertujuan baik. Oleh sebab itu penerapan disiplin tidak semata-mata cenderung melalui hukuman.

Peraturan dan tata tertib dalam belajar memang perlu ditegakkan terkadang perlu diberi hukuman. Tetapi di sisi lain siswa perlu diberi kebebasan untuk menyatakan kata hatinya, menentukan sikapnya serta membuat peraturan terbaik bagi dirinya dalam belajar.

3. Bentuk-bentuk Penerapan Disiplin Diri Dalam Belajar

Bentuk-bentuk Penerapan disiplin dalam belajar yang sekaligus sebagai pendekatan terhadap siswa ada beberapa bentuk. Menurut Sudirman (1992) berpendapat bahwa ada dua bentuk pendekatan yaitu: pendekatan manajerial dan bentuk pendekatan psikologi. Pendekatan manajerial berbentuk pendekatan

disiplin yang diterapkan dengan melihat konsepsi-konsepsi kepemimpinan.

Sudirman (1992) menjelaskan bentuk disiplin manajerial ini meliputi :

- a. Kontrol otoriter: dalam menegakkan disiplin kelas guru harus bersikap tegas, kalau perlu dengan hukuman-hukuman berat.
- b. Kebebasan oral: siswa juga harus diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan apa saja sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Dengan cara seperti ini aktivitas dan kreativitas anak akan berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c. Kebebasan terbimbing: bentuk penerapan disiplin seperti ini adalah perpaduan antara ketegasan dan kebebasan. Disatu pihak siswa diberi kebebasan sebagai hak asasinya, dilain pihak siswa harus dihindarkan dari prilaku-prilaku negatif sebagai akibat penyalahgunaan kebebasan.

Sedangkan bentuk penerapan disiplin kedua adalah pendekatan psikologis.

Pendekatan psikologis yang dimaksud antara lain: (Sudirman, 1992)

- a. Pendekatan modifikasi tingkah laku.

Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki oleh guru haruslah memberikan penguatan positif (pembinaan ganjaran atau penghapusan hukuman) sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki guru harus menggunakan penguatan negatif (pemberian hukuman atau penghapusan hak)

- b. Pendekatan iklim sosio-emosional

Pendekatan ini berlandaskan psikologis iklim dan konseling: guru diperlukan bersikap tulus di hadapan siswa, menerima dan menghargai

siswa sebagai manusia dan mengerti dari sudut pandangan siswa itu sendiri.

Selain itu ada beberapa bentuk-bentuk penerapan yang dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, yaitu tindakan yang berbentuk preventif dan tindakan dalam bentuk kuratif. Tindakan preventif adalah pembinaan disiplin kelas atau sekolah dengan cara memberikan penyuluhan, nasehat dan pembinaan sebelum siswa melakukan tindakan pelanggaran. Bentuk tindakan kuratif adalah tindakan yang diberikan setelah siswa terlanjur melakukan kesalahan dan melakukan pelanggaran disiplin baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tindakan penegakan disiplin yang dilakukan dalam bentuk sanksi atau hukuman. Baik itu sanksi ringan, sedang, maupun sanksi yang cukup berat sesuai dengan tindakan pelanggaran yang dilakukan siswa.

Selain itu penerapan disiplin ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Ivor (1991) dalam bukunya "pengolahan belajar". Ia membagi bentuk penerapan disiplin dengan dua pendekatan yang pendekatan keras dan pendekatan lunak. Pendekatan keras antara lain guru menertibkan, mengontrol, menghukum, mengancam, mengecek, dan mengawasi siswa terus menerus, sedangkan pendekatan lunak meliputi guru memberi ganjaran, memuji, mengajak, membujuk dan mengasihi murid serta menjaga inisiatif murid tidak membeku.

Kedua pendekatan tersebut berdasarkan asumsi yaitu bahwa siswa tidak suka belajar, selalu menghindari tugas pelajaran dan mesti diawasi supaya mereka berusaha sedayanya. Penerapan disiplin dalam belajar ini dapat membantu dan meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Diri

Beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin diri yaitu:

1. Faktor utama:

a. Motif untuk belajar

Menurut Sardiman (2001) motif mendorong seseorang untuk belajar adalah:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
2. Adanya sifat yang kreatif dan adanya keinginan untuk selalu maju
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan temannya
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun kompetisi
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan perasaan aman bila menguasai pelajaran
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akibat dari pelajaran

b. Tujuan yang hendak dicapai

Tujuan yang hendak di capai merupakan hasil yang diinginkan. Jika siswa telah berhasil maka ia akan mendapat tujuan yang di inginkanya, biasanya tujuan yang hendak dicapai tidak terlepas dari usaha siswa dalam belajar.

c. Situasi yang mempengaruhinya

Situasi yang mempengaruhi seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat mempengaruhi seseorang untuk berdisiplin. Mungkin ada situasi lingkungan siswa yang memang berdisiplin sehingga memungkinkan

untuk mempengaruhi siswa memiliki disiplin.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

2. Faktor-faktor penunjang:

a. Kesiapan

Kesiapan bagi seorang siswa sangat penting sekali. Kesiapan yang telah di tumbuhkan akan berdampak positif selama perjalanan menjadi siswa. siswa yang selalu dituntut untuk disiplin membuat dirinya selalu berusaha untuk mematuhi segala peraturan

b. Minat dan konsentrasi

Minat dan konsentrasi merupakan salah satu aspek psikis manusia yang mendorong manusia untuk mencapai tujuan, karena menunjukkan kecenderungan perhatian kepada suatu objek memberikan kesenangan kepada dirinya. Maka ia akan menaruh minat kepada sesuatu, Peorwadarminta (2000:20) mengatakan “Minat adalah suatu keadaan pada seseorang yang mempunyai perhatian kepada suatu objek dan dengan demikian untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut kecenderungan untuk berhubungan.

c. Keteraturan waktu dan disiplin

Siswa yang telah dapat mengatur waktunya berarti siswa itu juga telah memiliki kedisiplinan. Keteraturan waktu dalam menggunakan waktu belajar, keteraturan dalam menggunakan buku-buku yang dipelajari dan lain sebagainya.

d. Jenis Kelamin

Setiap kebudayaan suatu bangsa memberikan aturan tertentu bagaimana seharusnya pria maupun wanita berperilaku, memiliki karakteristik

kepribadian, melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta pekerjaan yang sesuai baginya. Peranan yang sesuai bagi wanita dan pria menunjukkan perbedaan antara satu budaya dengan budaya lainnya.

Menurut Atkinson (1983), meskipun dewasa ini banyak pendapat yang menyatakan adanya kecendrungan ke arah persamaan hak pada kedua jenis kelamin tersebut, namun stereotip peran seks masih dominan.

Selanjutnya dari hasil penelitian Jens dan Field (dalam Zonderl, 1987) membuktikan bahwa terdapat perbedaan stereotip antara pria dengan wanita. Wanita lebih mudah untuk dirayu, lebih tergantung dan lebih banyak menyerah terhadap lingkungan sosialnya. Sebaliknya pria lebih berani, independen dan memiliki cara berfikir rasional. Adanya perbedaan stereotip ini menyebabkan wanita dan pria memiliki konsep yang berbeda.

Dari semua faktor yang mempengaruhi di atas penulis menyoroiti bahwa kedisiplinan waktu di dalam belajar sangat penting. Pentingnya disiplin dalam belajar dikarenakan dengan disiplin akan timbul kebiasaan-kebiasaan sikap yang baik pada diri siswa terutama dalam belajar. Demikian pula dengan peraturan-peraturan dan tata tertib yang diterapkan bertujuan untuk membiasakan siswa agar bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku dikalangan masyarakat.

Sasaran akhir daripada penerapan disiplin dalam belajar terjadinya tingkah laku dan pembentukan kepribadian. Apabila penerapan disiplin berhasil pada diri siswa, maka secara langsung telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa karena pengaruh tingkah laku yang dimaksud dalam pengertian belajar mencakup seluruh kepribadian siswa. Dari uraian-uraian terdahulu jelas bahwa penerapan

disiplin dalam belajar bertujuan agar siswa dapat menghargai waktu untuk keberhasilan pada dirinya sendiri.

5. Aspek-aspek Disiplin Diri

Menurut Murdi (dalam Ramadhanti, 2001) disiplin dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) aspek-aspek yang terdiri dari:

a. Aspek Normatif

Disiplin selalu berkaitan dengan peraturan dan norma, baik tertulis maupun tidak tertulis. Berlaku mulai dari lingkup yang luas. Abstrak dan umum sampai pada lingkup yang kecil sampai konkret dan khusus. Lingkungan sangat mempengaruhi validitas suatu aturan. Itulah sebab peraturan senantiasa agar menurut tempat dan waktu.

b. Aspek Perilaku

Wujud perilaku dapat dinilai dari aktivitas fisik dan aktivitas psikis. inilah yang dapat dinilai dan dilihat, sedangkan penyebab terjadinya aktivitas tersebut adalah sikap batin, alam batin, dinilai dan tidak dapat ditinjau secara fisik.

c. Aspek Psikologis

Dalam suatu proses pendisiplinan diri, keadaan psikologis juga penting, seseorang mulai menyesuaikan sikapnya dengan keadaan situasi yang terjadi kapan harus sedih, marah, gembira, dan sebagainya.

Disiplin juga ditujukan terhadap pelaksanaan peraturan yang menyangkut waktu dan perbuatan. Adakalanya waktu dan perbuatan menjadi suatu yang tidak dapat dibedakan satu sama lain (Moenir 1987).

B. Hukuman Fisik

1. Pengertian Hukuman Fisik

Menurut (James 1982) pemberian hukuman fisik adalah suatu yang umum, hampir merupakan cara universal yang dipakai oleh para guru untuk mengendalikan tingkah laku anak didiknya. Pemberian hukuman bukanlah disiplin dan juga bukan unsur utama dalam disiplin.

Pemberian hukuman merupakan pencegahan jangka pendek dan sementara hukuman tidak menghilangkan tingkah laku yang jelek secara permanent. Pemberian hukuman fisik adalah penerapan atau penghilang suatu stimulus yang akan menurunkan frekuensi perilaku.

Hukuman menurut Ahmadi (1991) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa kepada anak itu dan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya tidak mengulanginya.

Hukuman dalam ensiklopedi Indonesia yaitu keputusan yang dijatuhkan hakim atau wasit karena pelanggaran atau kesalahan. Mengenai hukuman Gunning dkk (dalam Kartono, 1992) berkata: bahwa hukuman dalam pendidikan harus mengandung tujuan membangun keinsyafan batin, atau menumbuhkan dan mempertajam hati nurani.

Suatu hukuman pantas, bilamana nestapa yang ditimbulkan itu mempunyai nilai positif atau mempunyai nilai paedagogis. Dalam dunia paedagogis, hukuman itu merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak didik.

Perkembangan moral dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralitas dan kerelaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan moralitas. Disamping hal di atas hukuman diberikan untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai dengan tujuan etis (moral, silsila baik, benar). Hukuman juga diberikan karena memang ada anak atau orang tua yang berbuat salah dan dimaksud agar si pelaku menghentikan dan tidak mengulangi perbuatan tersebut. Dengan demikian anak atau orang yang bersangkutan menjadi jera atau terjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafan itu sendiri. Hukuman dikatakan berhasil bilamana dapat membangkitkan perasaan bertaubat, penyesalan atas perbuatannya, di samping hal di atas, hukuman dapat pula menimbulkan hal-hal lain seperti:

1. Karena hukuman itu, anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus, tidak wajar, karena dengan hukuman itu anak merasa dirinya tidak dicintai oleh pendidikannya, maka ia merasa bahwa hubungan cinta atau terputus.
2. Dengan diterimanya hukuman itu, anak didik merasa bahwa harga dirinya atau martabatnya terlanggar, anak merasa mendapat penilaian yang tidak wajar, Ahmadi (1991).

Dua hal di atas diperhatikan pendidik karena dari segi psikologi hukuman di atas ini sangat berbeda dengan hukuman yang menimbulkan rasa penyesalan. Hukuman yang menyebabkan retak hubungan anak didik dengan pendidik harus dihindarkan, sedangkan hukuman yang diberikan harus dapat membangkitkan rasa kesulitan. Hukuman yang tidak dirasakan oleh anak didik sebagai pelanggaran

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pribadinya, dan tidak menimbulkan keretakan hubungan antara pendidik dan anak didik, akan diterima anak didik dengan senang hati, mereka tidak ada paksaan.

Hukuman yang diberikan oleh pendidik janganlah dianggap sebagai pembalasan dendam. Maka dijadikan sebagai konsekuensinya, kalau hukuman kemudian diikuti dengan pemberian ampun atau maaf bila anak didik sudah mengakui kesalahan, dan sudah bertaubat serta menyesali apa yang diperbuatnya. Dalam mendidik tidak dibenarkan menghukum terlalu berlebihan karena tindakan itu merupakan tindakan yang tidak seharusnya diterima oleh peserta didik.

Ahmadi, (1991), menjelaskan ada empat bentuk hukuman yang perlu diketahui:

1. Hukuman yang berwujud isyarat, hal ini cukup diberikan dengan pandangan mata gerakan anggota badan dan sebagainya.
2. Hukuman dengan perbuatan, hal ini cukup diberikan dengan memberikan tugas-tugas terhadap sipelanggar misalnya, mengerjakan pekerjaan di rumah yang harus dikerjakan dengan bentuk jumlah yang sedikit.
3. Hukuman dengan perkataan, hal ini diberikan teguran, peringatan, ancaman, kata-kata pedas dan sebagainya.
4. Hukuman badan, hukuman ini diberikan dengan cara menyakiti badan anak baik dengan alat maupun tidak misalnya memukul, mencubit, menarik daun telinga dan lain-lain.

2. Syarat-syarat Pemberian Hukuman Fisik

Ada beberapa syarat hukuman fisik, seperti yang dikemukakan oleh

(Purwanto, 2000) yaitu:
UNIVERSITAS MEDAN AREA

a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dipertanggung jawabkan

Ini berarti bahwa hukuman fisik tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Walaupun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman yang akan diberikan kepada anak didik, tetapi terikat oleh kasih sayang terhadap anak.

b. Pemberian hukuman fisik sebaiknya bersifat memperbaiki maksudnya adalah bahwa hukuman tersebut harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi hukuman, yakni memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.

c. Pemberian hukuman fisik itu tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan. Hukuman fisik yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara pendidik dengan anak didik

d. Jangan menghukum pada waktu sedang marah. Hal ini akan memberikan kemungkinan besar bahwa hukuman itu tidak adil atau terlalu berat

e. Tiap-tiap hukuman fisik harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau terlalu berat

3. Aspek-aspek Pemberian Hukuman Fisik

Ada beberapa aspek dalam pemberian hukuman fisik, yaitu :

a. Berhubungan dengan tingkah laku yang salah.

Schaefer (dalam Siagan, 2002) menyatakan bahwa pemberian hukuman yang ditimpakan secara logis berhubungan dengan tingkah laku yang salah, baik dalam bentuk kecil maupun besar. Sifat dan kelakuan yang salah tersebutlah

yang harus menentukan hukuman. Misalnya :bila siswa tidak mengerjakan PR, maka hukumannya adalah menskor siswa pada jam yang bersangkutan.

b. Kelayakan pemberian hukuman fisik.

Mengenai kelayakan pemberian hukuman fisik, Schaefer (dalam Siagian, 2002) menjelaskan bahwa sekali anak melihat kelayakan dan kepantasan di belakang pemberian hukuman, maka mereka akan dapat menerima itu dengan lebih baik sehingga pemberian hukuman akan tampak wajar, layak dan objektif. Memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan pilihan tentang bagaimana mereka bertingkah laku, pendidik mempunyai hak untuk menghadapi konsekuensi yang logis dari pilihan.

c. Pemberian hukuman fisik yang segera.

Semakin cepat pemberian hukuman itu dilaksanakan, maka Semakin besar pengaruhnya. Salah satu pemberian hukuman dasar perilaku manusia adalah bahwa peristiwa yang berdekatan waktunya akan lebih efektif bila diberikan sedekat mungkin peristiwa yang terkait (Robinson,1992).

d. Dapat menekan perilaku yang salah.

Menurut (Balson,1993), pemberian hukuman yang di berikan harus, memberikan pengaruh agar dapat menekan perilaku yang salah. Walaupun belum dapat dengan tuntas menghilangkan perilaku yang salah, tetapi setidaknya dapat mengendalikan perilaku tersebut. Misalnya: siswa yang diskors karena tidak mengerjakan PR mata pelajaran tertentu, hendaknya tidak melakukan PR untuk mata pelajaran yang lain atau tidak mengulanginya lagi untuk pelajaran tersebut.

Dalam menjalankan hukuman fisik harus dipertimbangkan lebih dahulu segala yang berhubungan dengan dilaksanakannya hukuman dan akibat yang ditimbulkannya. Hukuman fisik sering menimbulkan rasa dendam dan tidak senang pada diri siswa kepada guru sehingga mendorong kecenderungan untuk mengulangi atau berbuat sesuatu yang lain sebagai protes atas ketidaksenangannya atau hukuman yang diberikan.

Dalam menjatuhkan hukuman fisik, emosi seorang pendidik harus tetap dijaga, jangan sampai seorang pendidik dalam memberikan hukuman dalam keadaan marah, karena hal itu dapat berakibat fatal pada anak didik sehubungan dengan hal itu Qabisy, (1991) berpendirian bahwa “seorang guru ketika marah tidak boleh memberikan hukuman fisik, sebab perasaan pribadi menutup kenyataan situasi dan seseorang pendidik tidak boleh menjatuhkan hukuman atas dasar-dasar pribadi.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam memberikan hukuman fisik yang disertai dengan sikap marah dapat berakibat buruk pada diri anak. Karena sifat tersebut dapat menghilangkan rasa kasih sayang antara pendidik dengan siswa dan akhirnya memberikan hukuman tidak setimpal dengan kesalahannya yang telah diperbuat oleh siswa.

Dalam menjalankan hukuman fisik, emosi seorang pendidik harus tetap dijaga, jangan sampai seorang pendidikan memberikan hukuman dalam keadaan marah, karena itu dapat berakibat fatal pada anak didik. Sehubungan dengan hal itu Al-Qabisyi dan Ibnu Sahnun (1991) menjelaskan, bahwa “seorang guru ketika marah tidak boleh memberikan hukuman fisik, sebab perasaan pribadi menutup kenyataan-kenyataan situasi”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa hukuman fisik saat perlu dilakukan, tetapi hendaknya jangan terlalu sering dan jangan sampai melukai fisik anak didik, kalau dapat hukuman fisik tersebut dihindari sama sekali. Karena itu tidak baik bagi jiwa sepeserta didik dan dapat menimbulkan kesan tidak baik pada diri guru sebagai pendidik.

4. Hukuman Rohani

Hukuman rohani adalah hukuman kejiwaan yang membawa nestapa secara psikis, seperti dijadikan bahan tertawaan di depan teman-temannya, dibentak, dicaci, dan lain-lain. Hukuman berhubungan dengan persoalan hati sebagai sumber kekuatan jiwa seseorang hukuman rohani merupakan yang paling ringan sebab tidak menyakiti fisik anak didik. Akan tetapi kadang-kadang bentuk hukuman ini sering dianggap sepele oleh anak didik oleh sebab itu seorang pendidik harus mengetahui dengan seksama pribadi masing-masing anak didik atau keadaan jiwa mereka sehingga hukuman tersebut dapat menyentuh hati dan pikirannya dan akhirnya dapat menyadari kesalahan dan tidak akang mengulangnya lagi.

Kedua bentuk hukuman tersebut yaitu hukuman fisik/jasmani dan hukuman rohani tidak pasti menjamin hasilnya tujuan perubahan tingkah laku yang diinginkan sebab sangat bergantung kepada kepandaian guru dalam memilih bentuk pemberian hukuman dan pemahaman guru terhadap masing-masing anak didik.

Kartono, (1992) menjelaskan bahwa pemberian hukuman mempunyai

dampak negatif pada siswa bila hukuman itu dipakai sebagai:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Alat untuk balas dendam
2. Alat untuk menakut-nakuti menentang dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya
3. Alat untuk menindas anak tanpa menjelaskan pengertian akan kekeliruannya.

Di dalam pemberian hukuman ada aturan-aturan atau prinsip pencapaiannya (Kartono, 1992)

1. Jangan memberikan hukuman jika tidak terpaksa
2. Hukuman dianggap baik jika
 - Bertujuan untuk memperbaiki anak
 - Diarahkan pada pembentukan moril
 - Didasari rasa kasih sayang
3. Hukuman supaya dibarengi penjelasan dan diakhiri dengan pemberian ma'af
4. Hukuman supaya dibarengi penjelasan dan diakhiri dengan pemberian maaf dan pengampunan
5. Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda
6. Bentuk hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak
7. Hukuman supaya dirasakan sebagai sesuatu yang adil, sehingga antara hukuman dengan besarnya kesalahan
8. Pendidik tidak boleh memberikan hukuman badan
9. Hukuman hendaknya membawa anak pada pengertian tentang kebaikan dan mendorong anak untuk melakukan kebaikan

10. Hukuman harus memberikan wawasan dan kesadaran kepada anak bahwa perbuatan di masa lalu itu ternyata salah. Karena itu timbul kemauan anak untuk memperbaiki tingkah lakunya

Masalah hukuman merupakan masalah yang menyangkut soal buruk dan baik, sosial, norma-norma hal ini sesuai dengan kondisi perilaku pandangan manusia tentang baik dan buruknya serta berbeda-beda dan berubah-ubah (Ahmadi, 1991).

1. Hukuman Sebagai Alat Pendidikan

Hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya sehingga hukuman itu diterapkan tidak hanya pada bidang pendidikan saja, tetapi diterapkan pada semua bidang termasuk di bidang pendidikan.

Di bidang pendidikan hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan dan oleh karenanya: (Ahmadi, 1991)

- a) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan di perbuat
- b) Hukuman di adakan agar tidak terjadi pelanggaran

2. Tujuan dan Teori Pemberian Hukuman

Adapun yang menjadi tujuan diberikan hukuman pada anak didik adalah untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai dengan keinsyafannya akan moralitas atau terjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafan ke anak didik. Hal ini sangat bertali erat dengan pendapat (Ahmadi, 1991) dalam Bukunya Ilmu Pendidikan tentang teori-teori hukuman:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

a) Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua, menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b) Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi maksud hukuman itu adalah untuk memperbaiki si pelanggar, agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori ini yang lebih bersifat paedagogis, karena maksud memperbaiki si pelanggar baik lahirnya maupun batinnya.

c) Teori perlindungan

Teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh sipelanggar

d) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah. Dalam proses pendidikan teori ini masih belum cukup sebab dengan hukuman semacam ini mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah dibayar dengan hukuman.

e) Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu, sehingga ia

Teori ini juga masih membutuhkan perbaikan sebab dengan teori ini besar kemungkinan akan meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut bukan karena kesadaran diri. Dengan adanya rincian tentang prinsip-prinsip yang diharapkan menjadi pedoman bagi pendidik dalam memberikan hukuman, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menerapkan hukuman dalam pendidikan harus berdasarkan ilmu paedagogis atau ilmu pendidikan itu sendiri.

Sedangkan hukuman jasmani dapat diberikan kepada anak didik jika dalam keadaan terpaksa atau anak didik tersebut sudah berulang kali dinasehati atau diperingatkan. Juga Rasulullah Saw, membenarkan hukuman jasmani kepada anak yang melakukan pelanggaran disiplin yang bersifat prinsipil, terutama dalam menumbuhkan iman dalam diri anak sekaligus menggambarkan pentingnya pendidikan agama yang dilakukan sejak dini.

Senada dengan hal tersebut Suyanto, (1988) menyatakan bahwa: "hukuman sejati bertalian erat dengan kata hati. Artinya akibat hukuman tersebut harus mewujudkan terbentuknya sifat positif anak-anak bukan sebaliknya".

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa hukuman yang diberikan kepada anak didik harus dapat merubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dan seorang guru yang baik yidak akan pernah menghukum anak didiknya dengan berlebih-lebihan, misalnya perkataan dengan cara menjajali anak didik dennga kemarahan, omelan tanpa memberikan nasehat. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan anak didik menjadi ketakutan bingung dan akhirnya tidak betah untuk mengikuti pelajaran dalam kelas.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yunus, (1978) tidak baik menghukum murid dengan mengolok-olokkannya dan memakinya-makinya atau

mengatakannya kerbau, kambing, anjing, bodoh, tolol dan sebagainya. Guru yang melakukan hal demikian akan hilanglah kehormatannya di mata murid dan habislah kepercayaan murid terhadap guru tersebut.

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa setiap anak didik merupakan persoalan yang berdiri sendiri yang harus dinilai secara khusus pula, karena suatu hukuman mungkin cocok untuk seorang anak dan tidak cocok untuk anak yang lain. Oleh karena itu seorang guru dalam memberikan hukuman harus mempertimbangkan sifat dan watak anak didiknya. Selanjutnya dalam memberikan hukuman guru harus juga mengetahui latar belakang anak didik melakukan kesalahan dan memberikan hukuman setimpal dengan kesalahan yang ia lakukan. Hukuman yang diberikan harus mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat menimbulkan keinsyafan pada anak didik bahwa ia pernah berbuat salah dan untuk selanjutnya ia bersedia untuk memperbaiki tingkah lakunya.

Seorang guru dalam mengajar jangan hanya memberikan hukuman kepada anak didik, hukuman merupakan alat pendidikan yang merupakan reaksi ari pendidik atas perbuatan yang dilakukan anak hukuman dijatuhkan atas perbuatan yang jahat atau buruk yang dilakukan anak. Di dalam proses pendidikan, memberikan ganjaran bebas dilakukan oleh siapapun dan dapat ditujukan kepada siapapun. Akan tetapi lain halnya dengan memberikan hukuman. Hukuman tidak dapat dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang tetapi terikat oleh peraturan-peraturan tertentu. (Indrakusuma, 1973) juga membagi alat pendidikan kepada dua golongan yaitu alat pendidikan preventif dan alat pendidikan refresif.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 28/7/23

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

- a) Alat Pendidikan Preventif yaitu alat pendidikan yang bersifat pencegahan yang bertujuan untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Alat-alat pendidikan preventif ini berupa: Tata tertib, Anjuran dan perintah, Larangan, Paksaan, Disiplin.
- b) Alat pendidikan Represif yaitu alat pendidikan represif disebut alat pendidikan kuratif atau alat pendidikan korektif yang dilakukan bila terjadi sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan peraturan-peraturan atau suatu perbuatan yang dianggap melanggar peraturan. Adapun alat pendidikan represif ini bertujuan untuk menyadarkan anak dan kembali kepada hal-hal yang baik dan benar. Alat pendidikan represif ini berupa; Pemberitahuan, Teguran, Peringatan, Hukuman, Ganjaran.

3. Dampak Hukuman Bagi Siswa

Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang suatu saat perlu dilakukan. Hukuman merupakan suatu perbuatan yang dilakukan kepada seseorang yang melakukan perbuatan kesalahan secara sadar dan orang yang memberikan hukuman bilamana seseorang secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohaninya sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. (Sastrapradja, 1981). Dengan demikian diberikannya hukuman bagi siswa akan berdampak positif, yaitu siswa akan meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar.

C. Disiplin Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin

Secara umum dalam kehidupan ini dikenal dua jenis kelamin dari sekelompok manusia, yakni pria dan wanita. Masing-masing dua jenis kelompok manusia ini memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara peran yang di tampilkan dengan jenis kelaminnya, maka hal ini dapat di anggap sebagai suatu penyimpangan.

Pemahaman mengenai jenis kelamin ini berkaitan dengan konsep peran jenis. Secara tradisional konsep peran jenis terdiri dari peran feminisme dan maskulin. Menurut Parson (dalam Meliani 1989) feminisme dikaitkan dengan orientasi ekspresif, memberikan afeksi kepada orang lain dan merasa senang dalam kehidupan kelompok. Sementara itu maskulinitas dikaitkan dengan dalam orientasi instrumental, pemusatan perhatian pada pencarian pekerjaan dan pemecahan masalah. Orang-orang yang telah dewasa memiliki sifat yang sangat agresif, mandiri, tidak emosional, langsung, petualang, percaya diri dan ambisius. Demikian pula halnya dengan yang dikemukakan oleh Bem (dalam Meliani 1989) yang berpendapat bahwa pria selalu dikaitkan dengan pemusatan pada diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari dapat di lihat penanaman pendidikan mengenai peran jenis menuntut seseorang untuk lebih mencintai orang tua dan keluarga, dalam arti mempunyai unsur-unsur merawat, memelihara, bertanggung jawab terhadap rumah tangga dan keluarga. Sedangkan pria di tuntut untuk melindungi, memberi nafkah keluarga dan memiliki kemandirian dengan tidak tergantung kepada orang lain (Nuryoto 1992).

Hurlock (1992) menyatakan bahwa dalam tahap perkembangannya, seorang anak di harapkan menguasai dua aspek penting dari penggolongan peran seks. Belajar bagaimana melakukan peran seks yang tepat dan menerima

kenyataan bahwa ia harus menyesuaikan diri dengan stereotip peran seks yang disetujui kalau ingin mendapatkan penilaian sosial dan juga penerimaan sosial yang baik. Timbulnya kegagalan akan menyulitkan penyesuaian diri dengan kelompok teman-temannya. Ada tiga bahaya umum dan serius dalam penggolongan peran seks pada masa kanak-kanak. Pertama, kalau anak tidak belajar stereotip peran seks yang umumnya diterima oleh teman-temannya, maka ia akan memandang perilakunya sendiri secara berbeda. Misalnya jika anak laki-laki di rumah belajar permainan wanita, maka akan dianggap banci oleh teman-temannya ketika ia bermain dengan anak perempuan dalam permainan (Hurlock 1992).

Kedua, jika anak perempuan dilatih untuk menyesuaikan diri dengan stereotip tradisional bagi kelompok wanita, maka secara tidak langsung ia belajar bahwa kelompok wanita secara fisik dan psikologis di pandang lebih rendah daripada kelompok pria. Ini memberikan dasar untuk perasaan rendah diri yang memperlemah motivasi anak perempuan untuk melakukan apa yang mampu ia lakukan.

Ketiga, kegagalan dalam penggolongan peran seks dapat merupakan hambatan sosial bagi anak pria maupun wanita disaat anak tidak belajar berperilaku sesuai dengan stereotip yang di terima bagi kelompok yang mengharapkan semua anggotanya berperilaku sesuai dengan pola yang benar untuk kelompok seksnya.

Berdasarkan tahapan perkembangan yang berlangsung pada anak laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan disiplin diri, maka anak-anak perempuan lebih berkeinginan untuk mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan. Mereka

lebih patuh dan memegang norma-norma yang ditentukan oleh orangtua, memiliki

keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan berbagai tindakan. Berbeda dengan anak laki-laki, dimana mereka merasa lebih bebas melakukan apa saja, apalagi bila berada di luar rumah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak perempuan memiliki disiplin diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.

D. Hubungan Hukuman Fisik dengan Disiplin Diri

Pemberian hukuman fisik berkaitan erat terhadap pembentukan kedisiplinan diri individu, sebab pemberian hukuman atas pelanggaran-pelanggaran akan dapat mempengaruhi anak didik ke arah yang lebih baik. Anak didik yang melakukan kesalahan balasannya adalah hukuman, sedangkan bagi siswa yang tidak melakukan kesalahan atau tidak melakukan pelanggaran tidak akan mendapat hukuman.

Waysun (dalam Shocib, 2000) menyatakan bahwa untuk disiplin memerlukan proses belajar, pada awal proses perlu adanya upaya orang lain yang lebih dewasa, hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melatih tingkah laku
- b. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral
- c. Perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkan membina anak dalam berdisiplin.

Disiplin akan selalu membangun serta membawa kemajuan dan dampak positif bagi kehidupan. Perlu disadari bahwa disiplin dalam kehidupan merupakan gambaran tekad, kemajuan, serta komitmen yang perlu dipertahankan. Disiplin

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

tidak hanya diterapkan pada saat seseorang terbukti bersalah, tetapi di mulai dalam kondisi yang normal untuk meningkatkan perilaku yang berkualitas.

Di terapkannya hukuman tentunya akan menyadarkan siswa untuk berdisiplin tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang telah di berikan. Akan tetapi ada juga sebagian siswa yang diberikan hukuman akan menjadikan kedisiplinanya semakin memburuk, anak akan merasa terpaksa untuk disiplin karena merasa takut dihukum. Oleh sebab itu maka kepada guru diharapkan dalam memberikan hukuman harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip dalam pemberian hukuman.

Hukuman harus berawal dari penelusuran sebab musabab terjadinya pelanggaran. Apakah memang pelanggaran itu bersumber dari kesenjangan atau hanya karena terbawa oleh suasana yang tidak memungkinkan yang bersangkutan untuk mengelakkan diri. Menurut Karono (1992) hukuman yang mendidik adalah hukuman yang menyadarkan pihak yang bermasalah agar kesalahan yang terjadi hendaknya di pandang sebagai bentuk pertanggung jawaban atas perbuatan yang melanggar batas-batas yang diciptakan. Hal yang penting diperhatikan yaitu pemberian hukuman adalah penjelasan mengapa seseorang terpaksa dihukum. Hukuman harus dilakukan segera setelah perilaku terjadi dan sebenarnya tidak dibenarkan melakukan hukuman fisik.

Hukuman adalah suatu usaha yang dilakukan seorang guru kepada peserta didik untuk memberikan kesadaran akan kesalahn-kesalahan yang dilakukan dalam pendidikan atau melanggar kedisiplinan pada pendidikan, seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah (perlombaan-perlombaan), bolos sekolah, dan lain-lain. Pemberian hukuman ini sangat berfungsi dalam pembentukan disiplin pada

peserta didik yang berhubungan langsung pada pendidik, karena dengan

pemberian hukuman pada peserta didik dapat memberikan kesadaran yang bisa menjadikan peserta didik lebih aktif menjalankan aktivitasnya dalam pendidikan sehingga para peserta didik sadar akan kewajiban mereka sebagai peserta didik (Indrakusuma, 1973).

Dalam memberikan hukuman kepada murid tidak boleh dilakukan sembarangan dan berlebihan, hal ini sebagaimana yang dikatakan Yunus, (1980) tidak baik menghukum murid dengan mengolok-olokkannya dan memakinya, atau mengatakan kerbau, kambing, anjing, bodoh, tolol, gila dan sebagainya. Guru yang melakukan hal demikian akan kehilangan kehormatannya dimata murid-muridnya dan habislah kepercayaan murid terhadap guru tersebut.

Selanjutnya menurut Sujanto, (1991) hukuman sejati harus terjalin erat dengan kata hati artinya hukuman tersebut harus mewujudkan terbentuknya sifat positif anak-anak bukan malah sebaliknya. Maksudnya adalah hukuman yang menciptakan rasa kepercayaan diri anak yang lebih baik.

Pemberian hukuman tidaklah berhubungan secara langsung dengan aktivitas belajar anak, tetapi ada variabel antara tersebut adalah : peraturan, disiplin, dan motivasi belajar. Karena dengan adanya pemberian hukuman kepada siswa, maka peraturan akan dilaksanakan dengan baik, dan disiplin serta motivasi belajar siswa akan meningkat, dan dengan demikian aktivitas belajar siswa akan meningkat pula. Penerapan disiplin dapat direalisasikan dalam bentuk pendisiplinan diri, rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral ajaran agama dan hubungan akra anatara guru dengan siswa. Melibatkan siswa membiasakan melaksanakan peraturan yang belaku. Jika hal ini dilakukan siswa aka berdampak positif terhadap prilaku siswa terutama dalam prestasi belajar

Dalam hal ini dapat dilihat begitu pentingnya dan berpengaruhnya bagi peserta didik dalam pemberian hukuman disebabkan pelanggaran disiplin pada pendidikan. pemberian hukuman harus dilihat apa yang akan diakibatkan apabila pemberian hukuman itu berlebihan dan akan menimbulkan akibat, yang nantinya kepercayaan diri peserta dan pendirian anak didik akan menjadi berkurang maka dari pada itu pemberian hukuman pada peserta didik harus dilihat sampai masa dampak dari pemberian hukuman tersebut.

Pemberian hukuman fisik yang dilakukan akan berpengaruh terhadap pembentukan disiplin diri siswa, yakni baik ke arah yang positif maupun ke arah yang negatif (Kartono, 1992). Adanya disiplin diri maka seseorang dapat menciptakan seseorang untuk beride, berpikir, memiliki kepercayaan dan kemandirian dan sebaliknya. Dengan demikian maka pemberian hukuman akan dapat mempengaruhi disiplin siswa.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian tertulis yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah: “ada Hubungan yang negatif antara pemberian hukuman fisik dengan disiplin diri pada siswa di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2007/2008”. Dengan asumsi semakin tinggi pemberian hukuman fisik maka disiplin diri siswa semakin rendah. Atau sebaliknya semakin rendah pemberian hukuman fisik maka disiplin diri siswa semakin tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Pemberian Hukuman Fisik
2. Variabel terikat : Disiplin Diri
3. Variabel moderator : Jenis kelamin

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hukuman Fisik

Hukuman fisik adalah suatu upaya yang dilakukan guru atas balasan kesalahan yang diperbuat oleh siswa, dengan tujuan agar anak dapat merubah tingkah lakunya yang tidak sesuai. Adapun hukuman fisik yang diberikan di SMA PAB Sampali yaitu berupa cubitan, pukulan, jower dan lari dilapangan.

2. Disiplin Diri

Disiplin diri adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan-larangan yang ada terhadap suatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya

skala yang berisi aspek-aspek disiplin diri berupa normative, perilaku dan psikologis.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan secara biologis/fisik pada makhluk hidup jenis kelamin pada manusia di kenal dengan sebutan laki/laki pria dan perempuan/wanita. Dalam penelitian jenis kelamin kelamin diperoleh dari data identitas subjek.

C. Populasi, Sampel dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Menurut Hadi (1991) populasi adalah semua individu yang dapat dikenai generalisasi dan kenyataan-kenyataan suatu sifat yang cenderung sama. Sebagai populasi dari penelitian ini adalah siswa sekolah di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2007/2008. yang berjumlah 400 orang terdiri dari kelas I ,II,III.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang mewakili populasi dan paling sedikit memiliki sifat-sifat yang sama dengan populasi dan sampel ini akan dikenai langsung dalam penelitian (Arikunto, 1998) mengatakan “sekedar ancar-ancar apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik di ambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi selanjutnya jika lebih di ambil antara 10 -15 % atau 20-25 % atau lebih.

Jadi berdasarkan pendapat di atas maka peneliti mengambil sampel sebagian siswa di SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2008/2009 yang berjumlah 60 siswa, dimana jumlah ini diperoleh dari $15\% \times 400$, kemudian diketahui bahwa keenam puluh orang siswa tersebut pernah mendapatkan hukuman fisik dari pihak sekolah.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode skala.

1. Metode skala

Metode skala adalah suatu metode penelitian menggunakan pertanyaan yang sudah dipersiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan tepat (Sudjana, 1984).

Menurut Hadi (1987), skala adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang diri sendiri. Dasar digunakannya skala ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1987) sebagai berikut:

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan

- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan yang diajukan adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti

Hadi (1987) menambahkan bahwa skala mempunyai kebaikan-kebaikan yang dapat membantu peneliti, yaitu:

1. Biaya relatif murah
2. Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat, dengan sedikit waktu akan mendapatkan data yang banyak
3. Untuk para pelaksanaannya tidak dibutuhkan keahlian khusus mengenai lapangan yang sedang diteliti.
4. Metode skala merupakan metode yang praktis

Disiplin diri diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek disiplin yang dikemukakan oleh Murdi (dalam Ramadhani, 2001) yakni aspek normatif, aspek perilaku dan aspek psikologis. Skala ini juga disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penilaian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni “SS (Sangat Setuju)” diberi nilai 4, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban “SS (Sangat Tidak Setuju)” di beri nilai 1, jawaban “S (Setuju)” diberi nilai 2, jawaban “TS (Tidak Setuju)” diberi nilai 3 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Setuju)” diberi nilai 4.

2. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Arikunto, 2006) adapun dokumentasi yang diambil adalah data pemberian hukuman fisik setiap siswa yang diambil dari guru BP

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum sampai pada pengolahan data, yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir (validitas dan reliabilitas).

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang satu dengan yang lain (Azwar, 1992). Rumus yang digunakan dalam mencari validitas tersebut adalah menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\Sigma X^2) - \frac{(\Sigma X)^2}{N}\right\} \left\{|\Sigma Y^2| - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total

ΣXY = Jumlah hasil kali antar setiap butir dengan skor total

ΣX	= Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
ΣY	= Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek
ΣX^2	= Jumlah kuadrat skor X
ΣY^2	= Jumlah kuadrat skor Y
N	= Jumlah subjek

Nilai korelasi yang telah didapat dari teknik korelasi *product moment* di atas sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasian karena kelebihan bobot, artinya indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir menjadi komponen skor total.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan:

r_{bt}	= Angka korelasi setelah dikoreksi
r_{xy}	= Angka korelasi sebelum dikoreksi
SD_x	= Standar deviasi skor total
SD_y	= Standar deviasi skor butir

2. Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterhandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dan terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1992). Analisa reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Anava Hoyt* (Hadi dan Pamardinarsih, 2000) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{tt} = 1 - \frac{Mki}{Mks}$$

Keterangan :

r_{tt}	= Indeks reliabilitas alat ukur
1	= Bilangan konstan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Mki = Mean kuadrat antar butir
Mks = Mean kuadrat antar subjek

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Hoyt ini adalah :

1. Jenis data *continue*.
2. Tingkat kesukaran seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

Menurut Hadi dan Parmadiningsih (2000), teknik Anava Hoyt lebih maju dari pada teknik-teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Hoyt dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi dan nondikotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji kuesioner dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja.

F. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 1992), yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk melihat hubungan antara pemberian hukuman fisik (variabel bebas X) dengan disiplin diri (variabel terikat Y). Rumusannya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \left[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right] \left[\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right] \right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum XY$	= Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel tergantung
$\sum x$	= Jumlah skor variabel X
$\sum Y$	= Jumlah skor variabel Y
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat skor variabel X
$\sum Y^2$	= Jumlah kuadrat skor variabel Y
N	= Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu: untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu: untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Semua data penelitian ini, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer SPS (Seri Program Statistik), edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Versi IBM/ IN, Hak Cipta © 2000 dilindungi Undang-Undang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pemberian hukuman fisik dengan disiplin. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,537$; $p < 0,010$. Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima.
2. Pemberian hukuman fisik mempengaruhi disiplin sebesar 28,8%. Ini berarti bahwa masih terdapat 81,2% pengaruh dari faktor lain terhadap disiplin.
3. Tidak terdapat perbedaan disiplin antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, dimana nilai koefisien perbedaan t-test sebesar $-0,269$ dengan $p > 0,050$. Berdasarkan nilai p yang lebih besar daripada $0,050$ menandakan bahwa antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan tidak berbeda dalam hal disiplin.
4. Secara umum diketahui bahwa subjek penelitian ini, yakni siswa-siswi SMA PAB Sampali Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2008/2009 memiliki disiplin yang cenderung tinggi, dimana nilai rata-rata yang diperoleh $95,717$ selisihnya dengan nilai rata-rata hipotetik (90) hampir mencapai bilangan SD/SB, yakni $6,192$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Saran Kepada Pihak Sekolah

Disarankan agar mempertimbangkan pelaksanaan pemberian hukuman fisik, dimana frekuensi hukuman yang diberikan kepada siswa dapat menurunkan disiplin diri para siswa.

2. Saran Kepada Para Orangtua

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa para siswa memiliki disiplin yang cenderung tinggi, maka disarankan kepada para orang tua agar terus meningkatkan contoh perilaku disiplin yang kuat agar dapat ditiru oleh anak-anak.

3. Saran Kepada Subjek Penelitian

Disarankan kepada subjek penelitian agar terus meningkatkan disiplin, sehingga dengan dimilikinya disiplin yang tinggi akan mendukung terciptanya hidup yang teratur di masa-masa yang akan datang. Dengan dimilikinya disiplin yang tinggi ini, maka seseorang itu akan disukai oleh banyak orang dan memudahkan jalan untuk berhasil.

4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini diharapkan mampu menambah jumlah sampel penelitian sehingga dapat benar-benar representatif serta dapat mencari faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap disiplin belajar, misalnya faktor yang berhubungan dengan perbedaan individu, perilaku dan faktor lingkungan, pengaruh orang tua dan guru.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Salih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Implementasinya*, Bandung: Diponegoro. 1991
- Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta. 1991.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Surabaya: Aksara Baru. 1980
- Alex Sobur, *Anak Maasa Depan*. Bandung: Angkasa. 1986
- Arief Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- Al-Qabisyi dkk, dalam Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan menurut Al-Qur'an dan Implementasinya*, Bandung: Diponegori. 1991
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003
- Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. 1973
- Atkinson, R. 1983. *Introduction to Psychology*. Jakarta: Erlangga
- H.M Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional: 1983
- M. Athiyah Al-Abrasi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Penerjemah Bustami Aban, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Endiklopedi Indonesia*, Jakarta: Icthiar Baru-Van Hiev. TT
- Horlock, EB. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga. 1991
- Ivor K Davies *Pengolahan Belajar*. Jakarta. Rajawali Pers:1991
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Bandar Maju. 1992
- Robinson, P, *Tingkah Laku Negatif Anak*, Jakarta: PT Arcan.
- Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990
- Sudirman N. *Ilmu Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya. 1992

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)28/7/23

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: Bina Aksara 1993

Soegarda Poerbakatja dan H.A Harahap. 1982. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung

Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004

Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Jakarta: Kanisius. 1991.

